

7-30-2022

ISLAMOFOBIA DALAM FILM LAYLA M (2016) KARYA MIJKE DE JONG

Naaraparasantya Adji

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, naaraparasantya.adji@ui.ac.id

Fajar Muhammad Nugraha

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, fajarmn@ui.ac.id

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/multikultura>



Part of the [Other Languages, Societies, and Cultures Commons](#), [Philosophy Commons](#), and the [South and Southeast Asian Languages and Societies Commons](#)

Recommended Citation

Adji, Naaraparasantya and Nugraha, Fajar Muhammad (2022) "ISLAMOFOBIA DALAM FILM LAYLA M (2016) KARYA MIJKE DE JONG," *Multikultura*: Vol. 1: No. 3, Article 4.

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/multikultura/vol1/iss3/4>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Multikultura by an authorized editor of UI Scholars Hub.



ISLAMOFOBIA DALAM FILM *LAYLA M* (2016) KARYA MIJKE DE JONG

Naaraparasantya Adji

naaraparasantya.adji@ui.ac.id

Fajar Muhammad Nugraha

fajarmn@ui.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan membahas Islamofobia yang ada dalam film *Layla M* (2016). Islamofobia merupakan isu global yang bertendensi tinggi mengakibatkan konflik sosial. Beberapa hal yang turut mempengaruhi fenomena ini diantaranya adalah penggambaran Islam oleh media-media massa secara negatif dan penuh miskonsepsi. Hal tersebut ditunjukkan dalam berbagai adegan pada film *Layla M*. (2016) yang menunjukkan penggambaran agama Islam di Belanda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Analisis dan pemaknaan dilakukan terhadap subjek penelitian yaitu tanda-tanda Islamofobia yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada audiens serta mencari tahu persepsi terhadap eksistensi masyarakat Muslim yang merupakan minoritas dalam kehidupan sehari-harinya. Semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes termasuk sebagai teori penting yang digunakan dalam studi bahasa yang mampu mengidentifikasi berbagai makna yang diimplikasikan dalam adegan yang ditunjukkan dalam film. Adegan-adegan dalam film diinterpretasikan melalui pemaknaan denotatif, konotatif dan mitos. Ditemukan bahwa dalam film *Layla M*. (2016), terdapat penggambaran bagaimana seorang Muslim di Belanda dalam kesehariannya menghadapi diskriminasi dan penolakan terkait identitas agamanya terutama terkait perilaku-perilaku ekstrem dalam bermasyarakat. Selain itu ditemukan juga bahwa perilaku Islamofobia dapat berasal dari umat Islam dengan latar belakang keluarga Muslim sendiri.

KATA KUNCI: islamofobia, semiotika, Roland Barthes, film, Layla M., Mijke de Jong

PENDAHULUAN

Dinamika sosial pada hakikatnya mampu mempengaruhi persepsi individu maupun kelompok (Zou et al, 2009). Audiens atau publik yang menyaksikan suatu peristiwa diikuti dengan konsensus bersama terhadap suatu subjek, misalnya, mampu membentuk persepsi hingga opini baru terhadap subjek tersebut (Robbins, 2010). Dilatarbelakangi tujuan untuk meningkatkan kesadaran terhadap perilaku yang ditujukan pada Islam dan umat Muslim dalam demokrasi Barat liberal, istilah Islamofobia diperkenalkan pada akhir tahun 90an (Bleich, 2012:179). Publikasi laporan dengan judul "*Islamophobia: A Challenge for Us All*" pada tahun 1997 oleh Runnymede Trust, organisasi non profit Inggris yang mengatur hubungan antar ras, menandai kemunculan istilah Islamofobia dalam diskursus kontemporer. Hingga tahun 2001, istilah tersebut kerap digunakan oleh media, masyarakat, serta organisasi-organisasi non profit terutama di Inggris,



Prancis, serta Amerika Serikat (Kunst, Sam, & Ulleberg, 2013). Istilah Islamofobia terdiri dari 2 kata yaitu 'Islam' dan 'Fobia'. Islam merujuk pada agama atau kepercayaan monoteistik yang mempercayai bahwa Muhammad adalah nabi utusan Allah (Rasulullah SAW), sementara *phobia* merupakan ketakutan berlebihan atau irasional terhadap suatu hal tertentu (Jaber, 2022). Dari istilah tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Islamofobia merujuk pada ketakutan irasional, kecemasan, serta prasangka yang dimiliki suatu kelompok atau individu terhadap umat Muslim dan agama Islam. Rasa takut berlebihan tersebut terbukti mampu mengakibatkan insiden yang bahkan berujung pada aksi kekerasan. Beberapa contoh peristiwa penyerangan terhadap orang Muslim di ruang publik terjadi di beberapa negara di Eropa seperti Jerman (Anadolu Agency, 2021), Prancis (OpIndia, 2020), Inggris (Sky News, 2021) dan juga Belanda (Aljazeera, 2016).

Setelah periode abad keemasan Belanda yang berlangsung selama kisaran abad ke17, Belanda menjadi negara yang menarik datangnya imigran. Negara yang relatif toleran dan maju menjadi tempat tujuan pencari suaka dengan alasan politik agama serta ekonomi. Periode migrasi massal ini dapat disandingkan dengan periode setelah Perang Dunia II dimana gelombang imigran secara signifikan menambah populasi Belanda (Lucassen & Peninx, 1997). Gelombang imigran ini berasal dari tiga sumber utama, yaitu (1) kemerdekaan Indonesia, Suriname dan Antillen, (2) pekerja tamu yang dipekerjakan selama tahun 1960-an terutama dari Turki dan Maroko yang kemudian menjadi penduduk permanen hingga mencakup 4.7% penduduk Belanda (3), serta pencari suaka yang angkanya meningkat pada awal tahun 1990-an akibat perang di Yugoslavia dan yang lebih terkini akibat Perang Sipil Suriah (Centraal Bureau voor de Statistiek, 2022a).

Meski kelompok imigran di Belanda cukup banyak (Jennissen et al, 2018), debat publik mengenai imigran dan multikulturalisme cenderung lebih berfokus pada imigran non-Barat, khususnya yang berasal dari Turki dan Maroko. Hal ini disebabkan karena golongan tersebut merupakan penyebab naiknya pemeluk agama Islam dalam masyarakat sekuler. Pada tahun 2019, serangkaian hukum di Belanda meningkatkan diskriminasi serta mengganggu hak-hak umat Muslim. Contohnya pada Agustus 2019 saat pelarangan memakai cadar di institusi publik seperti sekolah, rumah sakit, transportasi umum serta kantor pemerintahan diterapkan secara paksa. Annelies Moors, profesor di Universitas Amsterdam, menyampaikan bahwa para politikus telah menggunakan retorika anti-muslim sebagai usaha meningkatkan jumlah suara yang mendukung pembatasan dengan target umat Muslim (Daily Sabah, 2019). Selanjutnya disampaikan juga bahwa reaksi negatif terhadap perempuan yang mengenakan cadar mungkin dapat naik akibat hukum semacam itu.

Hingga tahun 2019, perkembangan pemeluk agama Islam di Belanda relatif terus naik. Pada awal tahun 1970an, golongan ini tidak mencapai 1% (8) dari populasi Belanda, kontras dengan tahun 2018 yang menunjukkan kenaikan hingga 5% (Centraal Bureau voor de Statistiek, 2022b). Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan angka kenaikan populasi pemeluk agama Islam di Belanda dalam periode waktu tahun 2010 hingga 2015:



Tabel 1.
Jumlah Pemeluk Agama Islam di Belanda
pada Tahun 2010 hingga 2015

Tahun	Persentase Penduduk
2010	4,5%
2011	4,7%
2012	4,8%
2013	4,8%
2014	4,9%
2015	4,9%

Sumber: *Nederlandse Omroep Stichting, 2017*

Hal ini menunjukkan bahwa agama Islam diterima di Belanda. Namun konflik antar umat Muslim di Belanda yang berasal dari negara berbeda serta diskriminasi terhadap mereka dipersepsikan sebagai hal yang semakin normal (Aksunger, 2022). Hal tersebut disebabkan oleh naiknya pengaruh politik sayap kanan serta peran media dalam menggambarkan Islam yang mempolarisasi bahkan hingga mengakibatkan citra yang negatif.

Produk-produk media massa kerap mengandung bentuk realita yang dipaparkan ulang. Salah satu bentuk media, yakni film mampu merepresentasikan suatu realita dengan mempertontonkan realita dengan berdasar pada kode, konvensi, serta tanda yang dibangun kembali dengan cara yang sedemikian rupa (Bimantara, 2021). Berbagai pemaknaan realita diolah dalam bentuk visual untuk kemudian ditayangkan kepada publik untuk menggambarkan apa yang terjadi dalam masyarakat. Pemaknaan film yakni dapat dimengerti sebagai suatu karya seni budaya yang mengandung pranata sosial serta dibuat dengan merujuk pada kaidah sinematografi yang dapat dipertunjukkan. Pranata sosial yang dimaksud bermakna bahwa film merupakan media komunikasi massa dikarenakan berbagai pesan yang dikandung, dipertunjukkan, dan disampaikan untuk publik (Clair, Fox, & Bezek, 2009).

Salah satu bentuk media komunikasi massa yang mampu menyampaikan pesan untuk publik adalah film. Berkenaan dengan isu Islamofobia yang telah disebutkan, film dengan judul "Layla M." yang disutradarai oleh Mijke de Jong rilis pertama kali pada 16 September 2016 silam dalam Festival Film Internasional Toronto. Film dengan durasi 1 jam 38 menit ini diproduksi dengan kerjasama antara enam perusahaan, yaitu Chromosom Film GmbH, Imaginarium Films, Menuet bvba, NTR, Schiwago Film dan Topkapi Films (Filmbieb, n.d.).



Film ini mengangkat tema mengenai Islam di Belanda dengan mengisahkan seorang remaja perempuan muslim yang memegang teguh ajaran Islam fundamentalis, namun malah mengakibatkan dirinya menjadi radikal. Remaja keturunan Maroko bernama Layla yang tinggal di Amsterdam, Belanda memiliki pandangan yang berbeda dengan keluarganya yang berusaha beradaptasi dengan budaya setempat. Layla memiliki keteguhan tinggi terhadap kepercayaannya sehingga ia menentang berbagai kebijakan seperti larangan penggunaan cadar. Perbedaan pandangan tersebut menimbulkan pemikiran Layla bahwa keluarganya tidak mepedulikan diskriminasi dan rasisme yang ditujukan terhadap kaumnya sendiri. Layla memutuskan untuk bergabung dengan sekelompok muslim yang memperjuangkan kepercayaan mereka. Konflik yang terjadi dalam keluarganya mengakibatkan Layla pergi meninggalkan rumah bersama sekelompok muslim tersebut. Dalam pelariannya, Layla kemudian menikah dengan seorang pria muslim yang mengikuti jihad hingga Timur Tengah. Namun semakin lama Layla menyadari bahwa pilihannya salah. Ia dikucilkan oleh keluarga serta temannya, kemudian komunitas Muslim yang Layla ikuti menyuruhnya untuk tunduk pada suaminya.

Mengkaji film secara kritis dapat menjadi landasan untuk mengkritisi dasar dari pembuatan film tersebut, apakah terdapat unsur kepentingan politik, kandungan ideologi tertentu, atau menceritakan hal-hal baik (Abror, 2013:404). Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengkaji film adalah model semiotika yang diajukan oleh Roland Barthes karena termasuk sebagai teori kritis dari sekian banyak teori yang tersedia dalam lingkup studi bahasa yang mengajukan cara pemaknaan yang terdiri dari dua tahap kemudian diikuti oleh tahap pemaknaan mitologi. Model semiotika tersebut dapat menangkap makna yang ditampilkan dalam setiap adegan film, baik yang tersurat maupun tersirat. Adegan yang ditayangkan dapat dimaknai secara denotatif dan konotatif. Penulis akan menganalisis makna denotatif, konotatif, serta mitos yang terkandung dalam adegan-adegan film “Layla M.” (2016) dengan menggunakan model semiotika Roland Barthes. Sehingga permasalahan penelitian ini adalah: (1) Apakah terdapat Islamofobia dalam film “Layla M.” (2016)?; dan (2) Bagaimana bentuk-bentuk perilaku Islamofobia dalam film “Layla M.” (2016)?. Untuk menjawab dua pertanyaan penelitian tersebut penulis akan menganalisis adegan serta dialog dalam film “Layla M.” (2016) menggunakan model semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi adegan serta dialog yang menunjukkan Islamofobia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat Islamofobia dan bagaimana Islamofobia tersebut ditampilkan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode *library research* yaitu penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan bahan pustaka sebagai sumber data. Subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah film “Layla M.” (2016). Data-data yang didapatkan berupa bahan pustaka pendukung lain seperti buku, skripsi, jurnal, serta artikel yang berkenaan dengan tema pembahasan penelitian yang dipublikasikan dalam bahasa Indonesia, bahasa Inggris, serta bahasa Belanda akan digunakan. Pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik yakni observasi serta dokumentasi yang diikuti dengan teknik analisis. Dalam tahap observasi, peneliti mengamati langsung subjek yang diteliti yakni film Layla M. Berikutnya melalui tahap dokumentasi, peneliti mengumpulkan data dari sumber eksternal yang mencakup buku, skripsi, jurnal, artikel, dan lainnya yang berkenaan dengan Islamofobia. Terakhir, teknik



analisis data dilakukan dengan cara menggali data dari film Layla M. Berbagai simbol yang tampak dalam film mencakup adegan-adegan, teks, dialog, perilaku karakter, riasan, kostum, serta properti pada film tersebut akan diklasifikasikan. Dari klasifikasi tersebut kemudian dijelaskan dalam bentuk deskriptif dan diinterpretasikan dengan data-data dari sumber pustaka.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan model semiotika Roland Barthes. Pemaknaan semiotika dengan semiologi disebut untuk memiliki makna yang sama (Barthes, 1968). Penggunaan istilah tersebut didasari pada pemikiran seseorang. Model semiotika Barthes merujuk pada model semiotika Saussure yang berhubungan dengan *signifier* dan *signified* dalam penanda. Barthes mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem penanda yang merefleksikan asumsi yang dimiliki suatu masyarakat dalam waktu tertentu. Dengan kata lain, semiotika Barthes pada dasarnya menjelaskan bagaimana manusia menginterpretasikan hal-hal. Menginterpretasikan berarti bahwa obyek tidak hanya memberikan informasi, namun juga mencakup sistem makna yang terstruktur. Dengan kata lain, ketika seseorang memperhatikan suatu objek, objek tersebut dapat berkomunikasi dengan mengantarkan suatu makna. Poin penting dalam semiotika adalah adanya denotasi dan konotasi. Istilah-istilah tersebut diperkenalkan oleh Barthes. Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan linguistik serta semiologi Saussure. Barthes merupakan penerus Saussure, yaitu dengan menambahkan denotasi dan konotasi terhadap semiologinya, yang juga merupakan pembeda antara semiologi Saussure dengan Barthes meskipun model Barthes masih mengaplikasikan *signifier-signified* yang digunakan dalam istilah Saussure. Barthes juga menambahkan mitos dalam model semiotikanya. Mitos merupakan tingkat kedua dari pemaknaan. Ini berarti bahwa setelah melalui tahap tanda-penanda-pemakna, tanda tersebut akan menjadi tanda yang baru (Nadira, 2018).

Representasi Islamofobia yang ditampilkan dalam karya sastra berbentuk film sudah dibahas dalam berbagai literatur. Literatur pertama pada karya Novita Diah Ayu Pratiwi (2020) dengan judul “Islamofobia dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Penelitian tersebut membahas Islamofobia yang terkandung dan ditayangkan dalam film “Ayat-Ayat Cinta 2” (2017) karya Habiburrahman El-Shirazy. Fokus masalah pada penelitian tersebut adalah bagaimana representasi Islamofobia yang dipaparkan dalam film “Ayat-Ayat Cinta 2” (2017). Penelitian ini menggunakan metode penelitian semiotika Roland Barthes untuk mengkaji representasi Islamofobia melalui berbagai simbol dan tanda yang ditampilkan dalam film tersebut dengan tujuan mengurai serta menerangkan makna serta realita dari subjek penelitian yakni berbagai gejala dan perilaku Islamofobia yang hendak disampaikan dan untuk mendalami eksistensi keseharian umat Islam sebagai bagian dari masyarakat minoritas terutama dalam lingkup negara Barat yang kerap diremehkan oleh komunitas non-Muslim setempat. Penelitian ini menemukan bahwa individu yang terdampak gejala Islamofobia melakukan penyerangan terhadap suatu individu tertentu hingga juga menjangkit aspek lain, contohnya feminitas, budaya, serta keilmuan Islam. Perilaku Islamofobia yang ditayangkan dalam film ini digambarkan melalui berbagai adegan yang mengandung tindakan ofensif yakni vandalisme, diskriminasi budaya, cemoohan, serta agresi fisik.

Berikutnya terdapat penelitian yang mengkaji representasi Islamofobia dalam salah satu film Belanda dengan judul penelitian “Representasi Islamophobia dalam Film Fitna” oleh Selvi



Wardany (2017). Penelitian ini mengkaji simbol-simbol ajaran Islam yang ditayangkan dalam film “*Fitna*” (2008) menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Data yang digunakan mencakup potongan adegan, gambar, dialog, narasi, serta suara. Ditemukan bahwa dari awal hingga akhir film terdapat gambaran Islam yang sangat buruk. Islam digambarkan sebagai agama yang mengajak perang, melakukan ritual aneh, serta menekan kebebasan individu. Ketakutan terhadap Islam sengaja ditayangkan oleh komunikator melalui film “*Fitna*” kepada umat Muslim dan non Muslim dengan tujuan menghentikan Islamisasi di dunia khususnya di Belanda.

Penelitian berikutnya yang mengkaji penggambaran umat Muslim dalam film berjudul “*Terrorist Stereotype toward Muslims (Semiotic Analysis on the Terrorists Stereotype toward Muslims in the Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika)*” oleh Satrio Kresna Bayu dan Yanti Haryanti (2019). Penelitian kualitatif ini mengkaji stereotip teroris yang dilekatkan masyarakat Barat terhadap agama Islam. Film yang dikaji berjudul “*Bumi Terbelah di Langit Amerika*” dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menemukan adanya berbagai tanda yang menunjukkan stereotip yang ditujukan kepada umat Muslim, bahwasannya mereka merupakan pelaku kriminal, golongan orang yang berbahaya, serta harus dicurigai dan diwaspadai. Selanjutnya ditemukan bahwa terdapat penjelasan mengenai stereotip dan bagaimana stereotip hanyalah praduga yang muncul akibat ditampilkannya satu fakta dari satu sisi semata dengan tidak mempertimbangkan fakta lainnya.

Topik representasi Islam ini juga dibahas dalam karya Anne van Haften (2019) dengan judul “*De representatie van de islam en moslims in Nederlandse kranten in de periode 2017 – 2019*”. Penelitian ini membahas tentang representasi Islam dan masyarakat muslim dalam media cetak berupa koran-koran Belanda selama periode waktu 2017 hingga 2019. Penelitian tersebut analisis tematik kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa pemberitaan mengenai masjid dan penggambaran masyarakat Muslim dalam koran-koran Belanda dalam periode waktu tersebut disangkutkan dengan diskursus negatif, dan pembahasan mengenai penggunaan jilbab di Belanda menarik pendapat positif serta negatif.

Berikutnya penelitian yang mengkaji potret umat Muslim dan Arab dalam film berjudul “*How Does Hollywood Movies Portray Muslims and Arabs After 9/11? “Content Analysis of The Kingdom and Rendition Movies*” oleh Noura Alalawi (2015). Penelitian ini menganalisis dua film yang rilis pada tahun 2007 setelah serangan 9/11 sebagai era yang difokuskan. Analisis dilakukan dengan cara mengkritisi adegan-adegan dalam film terutama bahasa yang digunakan, tempat-tempat terjadinya adegan, dan detail lainnya seperti narasi sutradara dan artikulasi peristiwa dan adegan berbeda dengan simbol-simbol Islam. Dua film yang dianalisis adalah “*The Kingdom*” dan “*Rendition*” yang memiliki subjek, struktur, serta karakterisasi yang serupa yaitu menceritakan penyerangan teroris dengan tim ahli Amerika untuk menangani peristiwa tersebut. Karakterisasi dari kedua film tersebut menunjukkan konsepsi orang Arab sebagai ekstremis, tidak berbudaya, dan pelaku kekerasan. Tidak terdapat pembenaran apa pun terhadap bagaimana para karakter dalam film menjadi seorang teroris. Pembenaran yang disampaikan hanya bahwa terorisme ada dalam komunitas Arab secara naluriah. Terdapat klaim implisit bahwa orang Arab dibesarkan



dengan cara yang ekstrim, sebagian besar dikarenakan ajaran agama mereka atau spesifiknya keharusan berjihad.

Penelitian berikutnya berjudul “*Muslims Depiction in Hollywood Movies: A Qualitative Study*” oleh Uzma Kiran, Dr. Ayesha Qamar, Dr. Malik Adnan, dan Dr. Enaam Youssef Mohammed Youssef (2021). Penelitian kualitatif ini menganalisis film-film Hollywood yang rilis setelah penyerangan 9/11 menggunakan analisis konten standar. Aspek yang diteliti yaitu identitas serta penggambaran umat Muslim. Hasil yang ditemukan adalah film-film produksi Hollywood secara garis besar merepresentasikan umat Muslim sebagai antagonis dalam nilai-nilai Barat terkait hak-hak wanita, intoleransi, serta penekanan. Selain itu juga film-film yang dianalisis menyuarakan retorika Islamofobia dengan penggambaran yang mendukung prasangka anti Muslim. Penelitian ini kemudian menganalisis keterlibatan Hollywood dalam menyampaikan nilai-nilai sosial politik dalam film yang mampu menciptakan ketertarikan serta diskusi terhadap representasi umat Muslim yang sebagian besar tidak menguntungkan.

Terakhir, terdapat penelitian yang mengkaji film Layla M. (2016) dengan judul “*Layla M.: A Film about the Radicalisation of a Moroccan-Dutch Girl*” oleh Edien Bartels dan Lenie Brouwer (2017). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji bagaimana film Layla M. (2016) merespon penemuan ilmiah dan pengetahuan terkini tentang radikalisasi dan gender. Penelitian tersebut juga mendiskusikan bagaimana film digunakan untuk meningkatkan kesadaran sebagai bagian dari program anti-radikalisasi yang dirancang untuk menghancurkan tabu terhadap pembahasan mengenai radikalisasi. Data dari penelitian ini diambil dari hasil wawancara dengan sutradara film yakni Mijke de Jong serta pengawas pertemuan untuk menaikkan kesadaran dengan para wanita imigran Maroko-Belanda yang dilaksanakan di Amsterdam New West. Observasi juga dilakukan terhadap partisipan pertemuan dengan tajuk Resistensi terhadap Radikalisasi Jihad oleh *de Stichting Samenwerking verb and Marokkaanse Nederlanders* dan selama penayangan film diikuti dengan diskusi mengenai film Layla M. (2016) yang dilaksanakan di Vrije Universiteit Amsterdam. Penelitian ini menemukan bahwa sutradara Mijke de Jong bertujuan untuk membuat film dengan tema yang relevan dengan realita kelompok tertentu, yakni radikalisasi perempuan Muslim muda untuk publik. Di samping topik spesifik tersebut, de Jong berharap bahwa audiens dapat menemukan tema yang lebih general dalam film tersebut, yaitu proses peremajaan, pencarian jati diri yang dilakukan oleh perempuan muda, dan hubungannya dengan radikalisasi. De Jong berhasil menampilkan penggambaran yang realistis dari seorang perempuan Muslim yang radikal. Namun di lain sisi terdapat juga penggambaran stereotipikal umat Islam yang diasosiasikan dengan kekerasan serta menyeleweng dari persepsi ajaran Islam yang damai.

Dari kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang telah disebutkan, terdapat persamaan serta perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan terletak pada subjek yang diteliti yaitu tanda-tanda perilaku Islamofobia yang ditayangkan dalam film serta publikasi media. Perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah aspek yang dikaji dalam film. Meskipun terdapat penelitian terdahulu yang menggunakan film Layla M. (2016) sebagai korpus, penelitian tersebut tidak mengkhususkan penelitian terhadap tanda-tanda Islamofobia yang ditayangkan dalam adegan film melainkan mengkhususkan pada aspek



radikalisasi serta gender diikuti dengan observasi dan diskusi terhadap segmentasi audiens imigran perempuan Maroko di Amsterdam.

Islamofobia

Publikasi berjudul *Islamophobia: a challenge for us all: report of the Runnymede Trust Commission on British Muslims and Islamophobia* (1997) oleh Runnymede Report merupakan publikasi umum yang pertama kali menggunakan istilah ‘Islamofobia’, namun tidak menandakan titik awal dari fenomena Islamofobia. Sejak itu, Islamofobia menarik prevalensi yang lebih besar baik dalam ruang publik maupun politik. Klaim yang pro dan kontra terhadap Islamofobia umumnya muncul dari ekstremis-ekstremis bi-polar yang mengkritik Muslim maupun Islam sebagai ‘Islamofobik’ kepada mereka yang secara aktif dan terbuka mendukung kebencian. Kedua pihak mendasari pandangan mereka dari jumlah besar penyebab dan justifikasi. Dari antar pihak tersebut terdapat cakupan yang lebih luas yang terdiri dari isu-isu serta insiden yang tidak sejelas dan eksplisit lainnya (Allen, 2016).

Dalam ruang lingkup politik, pemegang kedudukan hierarki yang lebih tinggi mendeskripsikan umat Muslim sebagai ‘*whining maniacs*’ (maniak yang banyak mengeluh) (Allen, 2003), sementara di negara-negara seperti Prancis, Belanda, dan Swiss menginisiasikan perdebatan mengenai sejauh mana cadar dan aspek Islam lainnya yang kasat mata dapat menjadi penghalang integrasi dan sejauh mana menara masjid diperbolehkan untuk menghiasi kaki langit Eropa (Allen, 2016).

Pemaknaan Islamofobia yaitu mencakup rasa takut, kecurigaan, dan kekerasan terhadap orang Muslim yang dilakukan oleh individu atau pelaku kolektif. Kebencian tersebut umumnya dilakukan dengan penggunaan cercaan religius atau rasial, protes massa atau unjuk rasa, serta subjek yang mengandung kekerasan terhadap orang Muslim (Nashir, 2021). Selain itu Islamofobia juga dapat didefinisikan sebagai rasa takut, kebencian, dan kekerasan yang berlebihan terhadap agama Islam dan orang-orang Muslim, menjadi kekal akibat prasangka negatif yang menghasilkan bias, diskriminasi, marginalisasi serta eksklusi orang-orang Muslim dari kehidupan sosial, politik, dan sipil dalam suatu masyarakat (Gallup, 2011).

Islamofobia di Eropa dan Belanda

Masyarakat Barat mempersepsikan umat Muslim sebagai komunitas dan sekelompok orang dengan pemahaman sosial budaya yang unik atau dengan kata lain berbeda dengan nilai sosial yang mereka miliki. Konstruksi sosial yang membangun ide ‘problematis’ terhadap umat Muslim dalam dunia Barat kontemporer memiliki sejarah panjang ketidaksukaan dan kebencian terhadap umat Muslim dan agama Islam (Miah, 2017). Revolusi Iran pada tahun 1979, Pengeboman Oklahoma pada 1993, Kasus Rushdie pada 1988 dan beberapa kasus besar yang mengikuti seperti 9/11 dan 7/7 secara keseluruhan berkontribusi dalam membentuk persepsi di dunia Barat bahwa Muslim dan Islam merupakan sekelompok orang yang problematis (Allen, 2016). Akumulasi dari perbedaan persepsi, sosial budaya, politik ekonomi serta isu-isu mengakibatkan pencitraan Muslim dan Islam sebagai ancaman dengan bahaya besar bagi masyarakat Barat dari dalam. Menyadari kepentingan untuk mempertahankan nilai-nilai, norma



dan tradisi dari pihak lain, ancaman sosial, budaya serta ekonomi dari Muslim dan Islam di Eropa, Amerika Utara, serta Australia diperkuat (Insight Turkey, 2021).

Di Belanda dilaporkan bahwa Islamofobia menjadi hal yang semakin dianggap normal (Aksunger, 2022). Anggapan tersebut diperkuat oleh beberapa kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Belanda selama satu dekade terakhir. Beberapa contohnya dapat dilihat dari salah seorang politikus Belanda yaitu Geert Wilders yang karir politiknya banyak berdasar pada retorika anti-Islam yang kerap menyudutkan umat Muslim serta lembaga politik Belanda. Pada tahun 2011 Wilders dinyatakan tidak bersalah pada pengadilan ujaran kebencian karena komentarnya yang menyamakan Islam dengan Nazisme serta menyuarakan boikot terhadap Al-Quran (Al-Jazeera, 2021). Kemudian pada tahun 2016 dikeluarkan larangan mengenakan cadar di ruang publik yang didukung oleh perdana menteri Mark Rutte yang mendeskripsikan kebijakan tersebut sebagai “netral dalam religi”. Padahal diperkirakan bahwa 100 dari 400 wanita Muslim di Belanda mengenakan cadar (BBC, 2016). Kebijakan tersebut dilatarbelakangi pemikiran bahwa atribut religius Islam berhubungan dengan identitas teroris (Hemay dalam *The Jakarta Post*, 2019).

Terdapat juga contoh berupa penggunaan kata cercaan yang ditujukan pada umat Islam di Belanda. Kata cercaan ‘*geitenneuker*’ - orang yang melakukan hubungan seks dengan kambing, dibahas karena sering digunakan oleh Theo van Gogh, seorang sutradara Belanda. Pasca pembunuhan van Gogh pada awal tahun 2004, kata umpatan tersebut kemudian semakin banyak digunakan. Namun kata umpatan tersebut sudah muncul dalam beberapa artikel koran Belanda pada tahun 1975, 1982 serta 1988. Umpatan tersebut merupakan hinaan yang mendegradasi nilai seorang Islam yang dianggap buas dan memiliki sifat seperti binatang. Selain itu juga dijelaskan oleh van Gogh alasan dia menggunakan kata umpatan tersebut (Koops dalam *Historiek*, 2020):

“Waarom zou ik een moslim niet mogen uitmaken voor geitenneuker? Ten eerste heeft geestelijk leider Khomeini ooit zelf geschreven dat als de vrouw ongesteld is de man een geit mag nemen. Ten tweede, op straat worden Nederlandse vrouwen toch ook voortdurend voor hoer uitgescholden door Marokkanen? Moeten wij dat wel pikken? Wat is dat voor een rare vorm van tolerantie? Gelukkig mag er sinds 11 september meer worden gezegd.”- Theo van Gogh, 2003.

“Kenapa saya tidak boleh memanggil seorang Muslim sebagai seorang yang berhubungan badan dengan kambing? Pertama, ulama Khomeini sendiri pernah menulis bahwa jika seorang perempuan sedang menstruasi, maka pasangannya boleh berhubungan badan dengan kambing. Kedua, bukankah perempuan-perempuan Belanda sering dipanggil pelacur oleh orang-orang Maroko di jalan? Apa kita harus menerima itu? Toleransi aneh macam apa itu? Untungnya, semenjak 11 September, lebih banyak hal boleh diucapkan” - Theo van Gogh, 2003.

Penjelasan tersebut disampaikan dalam sebuah wawancara yang kemudian dipublikasikan oleh berbagai media Belanda. Mengikuti kematiannya, kata umpatan tersebut kemudian banyak



ditemukan dalam berbagai artikel media Belanda, baik oleh lembaga media formal maupun unggahan pengguna internet.

Berbagai kebijakan serta diskusi yang memojokkan umat Islam pun tentu menimbulkan opini dan persepsi dari masyarakat luas. Beralih ke ranah media, opini serta persepsi yang muncul dapat dituangkan dalam berbagai bentuk, contohnya seperti film. Film “Layla M.” (2016) adalah salah satu film produksi Belanda yang mengangkat isu Islamofobia serta mengandung isu nyata mengenai pelarangan pemakaian cadar.

Film “Layla M.” (2016) sebagai Tanda

Untuk melakukan penelitian ini diperlukan pemahaman terlebih dahulu mengenai subjek yang akan diteliti. Berdasarkan judul penelitian ini, subjek yang akan diteliti adalah tanda dalam bentuk adegan dalam film “Layla M.” (2016) dengan menggunakan model semiotika Roland Barthes. Model semiotika Barthes sangat dipengaruhi oleh model semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Dapat dikatakan bahwa teori semiotika Barthes merupakan pengembangan atau penyempurnaan dari teori semiotika Saussure yang pengkajiannya hanya dilakukan hingga tatanan denotatif (Asriningsari & Umayu, 2010:36).

Teori Barthes mencakup pembentukan kalimat dalam cara yang kompleks serta bagaimana berbagai bentuk tersebut dapat menetapkan makna. Kompleksitas ini juga mengutarakan kemungkinan satu kalimat tertentu dapat dimaknai secara berbeda mengikuti situasi, kondisi serta pembicara dan pendengar yang terlibat (Fatimah, 2022:48). Pengertian tersebut disebut dengan istilah “*order of signification*”. Teori yang dikemukakan Barthes ini mengandung *first order of signification* dan *second order of signification*. *First order of signification* adalah pemaknaan denotatif dan *second order of signification* adalah pemaknaan konotatif. Tatanan pertama adalah hubungan antara *signifier* atau penanda dan *signified* atau yang ditandai dalam suatu tanda terhadap realita diluar dirinya tanda tersebut yang dengan kata lain dinamakan makna denotasi (Asriningsari & Umayu, 2010:35, 2006). Denotasi dimengerti sebagai suatu tanda yang penandanya memiliki derajat kesepakatan atau konsensus yang tinggi (Christomy, 2004). Sementara konotasi adalah tatanan kedua yang menunjukkan korelasi yang muncul saat suatu tanda berhadapan dengan pandangan, perasaan, dan emosi yang dirasakan penonton juga berbagai nilai sosial atau kebudayaan yang dikandung. Konotasi mampu mengidentifikasi makna yang memiliki sifat implisit atau tersembunyi. Sehingga dapat dikatakan bahwa denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap suatu objek, sementara konotasi adalah cara penggambarannya.

Berikut ini adalah skema yang menunjukkan proses utama serta proses mitos:



Skema 2.1
Proses Semiotika Roland Barthes

Mitos	Proses Primer (bahasa)	1. Penanda	2. Petanda	
		3. Tanda I. Penanda		II. Petanda
	III. Tanda			

Sumber: Mythologies oleh Barthes (1957)

Berdasarkan definisi dari tanda di atas, film “Layla M.” (2016) dapat dikategorikan sebagai tanda karena film merupakan salah satu bentuk tanda dalam bentuk karya visual serta dialog yang mengandung makna yang dimengerti oleh manusia sebagai tanda dan berdasar pada kelangsungan sosial dan terikat pada konvensi sosial. Maka dari itu, film “Layla M.” (2016) dapat dianalisis menggunakan model semiotika Roland Barthes karena mampu mengidentifikasi makna denotasi dan konotasi, yang jika makna konotatif tersebut kuat adanya, maka dapat muncul mitos, dan dari mitos tersebut dapat muncul suatu ideologi. Karena banyaknya fenomena budaya yang diinterpretasikan secara konotatif, yang membuka ruang bagi interpretasi konotatif tersebut menjadi mitos dan kemudian menjadi ideologi baru hingga menjadi suatu denotasi maka dapat mengakibatkan perubahan dalam pemaknaan dan nilai terhadap apa yang disimbolkan. Maka berdasarkan model semiotika Barthes tersebut, model penelitian untuk menentukan tanda dibuat untuk digunakan dalam proses interpretasi makna tanda dalam film “Layla M.” (2016).

Film “Layla M.” (2016) berlatar pada tahun 2016. Film ini menceritakan tentang Layla Mourabit, seorang remaja perempuan muslim berdarah Maroko yang lahir dan besar di Amsterdam. Layla tinggal bersama keluarga yang masih lengkap beranggotakan ayah, ibu, adik laki-laki bernama Younes dan nenek. Orang tua Layla mendukung serta mengarahkannya untuk bersekolah dengan baik agar Layla dapat bekerja dan melakukan hal-hal yang dia inginkan, salah satunya pergi keliling dunia. Namun Layla memiliki pemikiran bahwa negara tempat dia tinggal adalah negara yang asing dan tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang ia pegang. Layla menyampaikan pemikirannya tersebut kepada keluarganya, yang menuai ketidaksetujuan dari ayah, ibu dan Younes. Layla kemudian bergabung dengan sekelompok Muslim yang berbagi pemikiran tersebut. Mereka mengkritisi kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah Belanda terkait Islam, salah satunya seperti larangan pemakaian cadar di ruang publik. Larangan tersebut memang diumumkan pada tahun 2016 (Deutsche Welle, 2018). Layla bersama kelompok tersebut bereaksi dengan membuat poster pernyataan penentangan larangan pemakaian cadar, kemudian juga mendatangi salah satu masjid untuk unjuk rasa kepada sesama muslim yang tidak ikut serta menentang kebijakan tersebut. Selain itu mereka juga berdemonstrasi di lapangan bola



Received: Mei 2022, Accepted: Juni 2022, Published: Juli 2022

tempat ayah dan adik laki-laki Layla ikut serta dalam pertandingan yang berlangsung, berujung dengan ditangkanya Layla dan Younes. Ayah Layla sangat marah hingga mengancam untuk mengirim Layla dan Younes kembali ke Maroko sehingga Layla memutuskan untuk kabur bersama kelompoknya dengan cara menikah dengan salah satu anggotanya yang bernama Abdel. Mereka kemudian meninggalkan Amsterdam untuk pergi ke Timur Tengah dimana terdapat aliansi Muslim radikal lainnya. Layla mulai mengalami pergolakan batin karena melihat Abdel bergabung dengan aliansi jihadis yang menyakiti orang-orang tidak bersalah.

ANALISIS

Dalam film ini terdapat Islamofobia yang disampaikan melalui dialog-dialog yang dilontarkan oleh keluarga dan teman Layla tentang perilakunya. Dialog-dialog sebagai objek penelitian tersebut dibagi dalam beberapa kategori, yaitu makna denotasi atau makna harfiah dari dialog, kemudian makna konotasi atau makna yang tersirat dari dialog, dan terakhir adalah mitos yang merupakan cerminan dari nilai atau realita masyarakat mengenai objek penelitian. Poin-poin tersebut dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1

Analisis Film menggunakan Model Semiotika Barthes

Kategori	Durasi	Objek Penelitian	Denotasi	Konotasi	Mitos
Diskriminasi verbal	02.33 - 02.38	<i>“waarom is het altijd te zijn met jullie”</i>	Mengapa selalu ada masalah terus dengan orang-orang seperti kalian	Orang-orang seperti kalian merujuk pada umat Muslim. Dialog tersebut diucapkan oleh wasit yang merupakan orang Belanda terhadap Layla. Wasit tersebut secara tidak langsung menggeneralisasikan bahwa umat Islam selalu menyebabkan masalah.	Islam dianggap sebagai sumber masalah terutama di negara Eropa seperti Belanda.



Received: Mei 2022, Accepted: Juni 2022, Published: Juli 2022

08.23 - 08.26	<p><i>“ik wil het echt niet gezien”</i></p> <p><i>“weg het mee”</i></p> <p>-</p>	<p>Saya tidak mau melihat itu. “Itu” merujuk pada poster yang mengkritik pelarangan pemakaian cadar di ruang publik Belanda. Terdapat seorang perempuan yang mengenakan cadar dalam poster itu, yang mana itu adalah Layla.</p> <p>Singkirkan itu. “Itu” merujuk pada poster perlawanan terkait kebijakan pelarangan pemakaian cadar.</p>	<p>Ibu Layla tidak mau melihat poster tersebut serta membahas mengenai pelarangan pemakaian cadar. Hal ini menunjukkan bahwa ibu Layla tidak ingin melibatkan diri dalam diskusi mengenai Islam di Belanda.</p> <p>Perbincangan ini terjadi saat makan malam keluarga. Ketidaksukaan ibu Layla hingga permintaannya agar menyingkirkan poster tersebut menunjukkan preferensinya untuk tidak membahas Islam dalam politik Belanda di waktu makan dengan keluarga.</p>	<p>Perbincangan mengenai Islam dalam politik Belanda merupakan hal yang tidak nyaman untuk diperbincangkan bagi seorang imigran negara Muslim seperti keluarga Layla. Di satu sisi, terdapat empati karena kebijakan yang dibahas mempengaruhi umat Muslim di Belanda. Namun di sisi lain, keluarga Layla juga berupaya beradaptasi hidup di Belanda.</p>
------------------	----------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

*Received: Mei 2022, Accepted: Juni 2022, Published: Juli 2022*

	09.07 - 09.11	<i>“Layla alsjeblieft hou je mond, je lijkt op een fucking autist”</i>	Layla tolong tutup mulutmu, kamu seperti orang autis	Adik Layla yang bernama Younes mengungkapka n ketidaksukaann ya ketika Layla membahas kemalangan umat Islam di negara lain serta mengutip ayat-ayat Al- Quran. Perkataan Younes menunjukkan bagaimana seseorang yang berlebihan dalam membahas agama membuatnya terlihat seperti orang yang tidak normal.	Seseorang yang berlebihan dalam membicarakan agama terutama dalam skema kehidupan sehari- hari dianggap tidak menyenangkan dan tidak wajar.
	09.39	<i>“hou op met de willekeurige citeer“</i> <i>“zie de Quran als geheel”</i>	Berhentilah dengan kutipan- kutipan sembarangan itu Lihatlah Quran secara keseluruhan	Ayah Layla meminta Layla berhenti mengutip ayat Al-Quran karena menurutnya dilakukan secara sembarangan saat berbincang.	Dibutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai Al- Quran terutama jika seseorang berniat mengutipnya dalam percakapan. Di samping itu, Al- Quran sebagai kitab suci juga

*Received: Mei 2022, Accepted: Juni 2022, Published: Juli 2022*

					harus dilihat dan dipahami secara keseluruhan agar tidak disalahgunakan, contohnya menjustifikasi kekerasan untuk memprotes kebijakan yang mendiskriminasi umat Muslim.
	17.03 - 17.20	<i>omdat hij een geitenneuker werd had genoemd</i>	Karena dia dikatai pelaku bestialitas dengan kambing	“dia” merujuk pada seorang pemuda anggota klub sepak bola komunitas Islam setempat.	Terdapat stereotip yang merendahkan umat Muslim, seperti dalam dialog ini, dikatakan bahwa orang Muslim memiliki kontak seksual dengan hewan kambing sebagai bentuk ujaran kebencian, mengimplikasikan sifat buas atau kebinatangan pada orang Muslim.
	18.21 - 18.30	<i>“uitkleden, verkracht en naar hun land uitschoppen”</i>	Telanjangi, perkosa, dan kembalikan mereka ke negara asalnya	Diskriminasi tersebut ditulis dalam suatu artikel yang membahas perempuan Muslim di Belanda. Ujaran tersebut	Dialog ini menunjukkan penolakan adanya tempat bagi orang Islam dan spesifiknya perempuan Islam melalui ucapan yang



Received: Mei 2022, Accepted: Juni 2022, Published: Juli 2022

				mengandung kebencian serta pandangan yang merendahkan perempuan Muslim serta penolakan penerimaan mereka di masyarakat Belanda.	merendahkan nilai mereka sebagai manusia.
	36.14 - 36.46	<p><i>“what the fuck ben je aan het doen!?”</i></p> <p><i>“je lijkt als een hooligan met je klotte gedracht”</i></p> <p><i>“doe normaal alsjeblieft”</i></p>	<p>Kamu ngapain sih!?</p> <p>Kamu seperti penjahat dengan perilakumu yang kacau</p> <p>Tolong bertingkah normal</p>	Dialog tersebut diucapkan oleh teman Layla karena Layla melakukan ibadah sholat dan mengenakan cadar di sekolah. Dialog ini menunjukkan penolakan terhadap sholat dan cadar yang merupakan pilihan bagi seorang Muslim, dan bagaimana keduanya dianggap sebagai suatu hal yang tidak normal.	Aktivitas yang merupakan bagian dari identitas seseorang sebagai seorang Muslim dianggap sebagai suatu hal yang tidak normal sehingga mereka diharapkan untuk tidak menunjukkan atau melakukannya di ruang publik.



Received: Mei 2022, Accepted: Juni 2022, Published: Juli 2022

Berdasarkan hasil dari analisis di atas menggunakan model semiotika Roland Barthes, adegan-adegan dalam film “Layla M.” (2016) mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh Mijke de Jong sebagai sutradara. Dari adegan-adegan dalam film terdapat makna konotatif, denotatif, serta mitos. Dalam hal ini mitos merupakan tahap semiotika yang dapat digunakan sebagai pesan yang ingin disampaikan oleh pihak pembuat film. Maka hasil analisis dalam tabel di atas berguna sebagai ringkasan dari inti film “Layla M.” (2016). Inti dari film ini adalah bahwa kehadiran Islam di masyarakat Belanda menghasilkan beberapa opini. Islam diterima dalam masyarakat Belanda, namun tidak untuk perilaku-perilaku ekstrem karena dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam berpikir serta pemberontakan yang berbahaya hingga memicu pertikaian. Pemuda pemudi Muslim di Belanda diharapkan untuk mengikuti pendidikan dengan baik, dengan harapan dapat meraih masa depan yang diinginkan dan menjauhkan mereka dari ideologi-ideologi serta komunitas-komunitas Islam yang menyeleweng. Di samping itu, dalam film “Layla M.” (2016) ditemukan adanya perilaku Islamofobia dalam bentuk stereotip terhadap umat Muslim, penolakan terhadap identitas serta aktivitas yang melekat dengan ajaran Islam, serta ujaran verbal yang mendiskriminasi umat Muslim.

Perilaku Islamofobia dalam bentuk stereotip yang menggeneralisasikan umat Muslim ditunjukkan dalam dialog pertama, adegan 02.33 - 02.38:

Scheidsrechter: waarom is het altijd te zijn met jullie
(Wasit: mengapa selalu ada masalah terus dengan kalian)

Dialog tersebut menunjukkan bagaimana wasit yang merupakan orang Belanda berpendapat bahwa “*jullie*” - “*kalian*”, yang merujuk pada orang Islam, selalu menimbulkan masalah. Dalam masyarakat Eropa, mayoritas pemeluk agama Islam merupakan imigran dari negara-negara Timur Tengah. Dalam realita masyarakat Belanda, kedatangan para imigran tersebut menuai pendapat kontroversial yang melawan kehadiran mereka seperti yang disuarakan oleh politisi sayap kanan. Miskonsepsi yang dilekatkan kepada para imigran Timur Tengah tersebut adalah bahwa kehadiran mereka menyebabkan permasalahan dalam kelangsungan masyarakat Belanda. Hal tersebut dikaitkan dengan generalisasi terhadap umat Islam sebagai penyebab terjadinya kasus-kasus keributan hingga terorisme yang menyeleweng dengan ajaran agama Islam yang mengutamakan kedamaian serta mendiskriminasi individu Muslim.

Dialog kedua menunjukkan penolakan keterlibatan dalam membahas isu yang berhubungan dengan identitas Islam yakni dalam adegan 08.23 - 08.26:

Moeder van Layla: ik wil het echt niet gezien
weg het mee
(Ibu Layla: aku tidak mau melihatnya
singkirkan itu)

Dalam dialog tersebut, ibu Layla menolak untuk melihat poster yang melawan kebijakan pemerintah Belanda terkait pelarangan pemakaian cadar di ruang publik. Dalam poster tersebut



Received: Mei 2022, Accepted: Juni 2022, Published: Juli 2022

terdapat seorang perempuan mengenakan cadar, yang mana perempuan tersebut adalah Layla serta terdapat tulisan “*we are here to stay*” - kami akan tetap tinggal disini. Ibu Layla meminta Layla untuk menyingkirkan poster tersebut karena baginya menimbulkan perbincangan yang tidak nyaman saat sedang makan malam bersama keluarga dan penentangan serta pemakaian cadar juga tidak sesuai dengan prinsipnya dalam beragama. Meskipun Ibu Layla adalah seorang Muslim dan berasal dari latar belakang keluarga Muslim, dia menunjukkan penolakan untuk terlibat dalam diskusi mengenai isu yang berhubungan dengan ajaran agama yang ia ikuti.

Nyatanya, pemakaian cadar di Belanda merupakan pembahasan yang kontroversial karena dianggap menimbulkan ketidaknyamanan di ruang publik mengikuti berbagai peristiwa terorisme, yang melatarbelakangi penciptaan kebijakan pelarangan pemakaian cadar di Belanda pada tahun 2016 silam. Dalam dialog tersebut, ibu Layla lebih memilih untuk tidak melihat poster yang melawan kebijakan pemerintah Belanda terkait pelarangan pemakaian cadar. Perilaku berlebihan dalam beragama dalam bermasyarakat dianggap sebagai suatu hal yang tidak normal. Hal ini dituangkan dalam berbagai dialog yang menunjukkan keberatan serta perlawanan terhadap Layla yang memusatkan hidupnya pada ajaran Islam dan menyikapi ketidakadilan terhadap Islam di Belanda dengan penuh ketidaksukaan serta amarah, bahkan hingga ia memutuskan untuk berhenti sekolah demi melakukan hal-hal ekstrem yang menurutnya benar.

Dialog ketiga yang menunjukkan penolakan hingga menggunakan kata kasar terdapat dalam adegan 09.07 - 09.11:

Younes: Layla alsjeblieft hou je mond, je lijkt op een fucking autist
(Younes: Layla tolong tutup mulutmu, kamu seperti orang autis)

Dialog tersebut menunjukkan penolakan hingga menggunakan kata kasar terhadap Layla karena terus memaksa untuk membahas kebijakan pelarangan pemakaian cadar di ruang publik di Belanda. Layla juga mengecam keluarganya karena ketidakpedulian mereka dan menyebutkan bahwa hal tersebut terjadi karena mereka tidak pernah membaca Al-Qur'an bersama-sama. Layla berusaha untuk menyampaikan kekhawatirannya mengenai isu-isu sosial terkait Islam di Belanda serta mengajak keluarganya untuk membaca Al-Qur'an namun justru menerima respon yang negatif, bahkan hingga merendharkannya dengan menyamakannya sebagai orang autis. Penolakan hingga penggunaan kata kasar yang berasal dari sesama anggota keluarga yang berlatar belakang Islam menunjukkan bagaimana masing-masing individu memiliki persepsi yang berbeda dalam hal beragama. Perilaku beragama yang diyakini seorang individu dapat dipersepsikan sebagai hal yang tidak sesuai dengan bagaimana individu lain berperilaku dalam beragama, sehingga dapat menimbulkan penolakan hingga kecaman.

Dialog keempat yang menunjukkan penolakan ditemukan dalam adegan 09.39:

*Vader van Layla: hou op met de willekeurige citeer
zie de Quran als geheel*
(Ayah Layla: berhenti dengan kutipan sembarangan itu
lihatlah Quran secara keseluruhan)



Received: Mei 2022, Accepted: Juni 2022, Published: Juli 2022

Dialog tersebut menunjukkan bagaimana Ayah Layla menolak untuk mendengarkan Layla yang mengutip ayat Al-Quran dalam perbincangan keluarga lebih lanjut. Dia beranggapan bahwa Layla mengutip secara sembarangan, tidak sesuai untuk dilakukan dalam perbincangan saat makan malam keluarga. Dari penolakan tersebut terlihat bagaimana mengutip Al-Quran secara sembarangan dapat mengakibatkan respon yang negatif. Diperlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh jika seseorang bermaksud untuk mengutip Al-Quran.

Dialog kelima menunjukkan perilaku Islamofobia dalam bentuk penggunaan kata cercaan, yakni dalam adegan 17.03 - 17.20:

Layla: omdat hij een geitenneuker werd had genoemd

(Layla: karena dia dikatai pelaku bestialitas dengan kambing)

Dialog tersebut menunjukkan penggunaan kata cercaan “*geitenneuker*” - orang yang melakukan hubungan seksual dengan kambing dalam kelangsungan kehidupan sehari-hari. Kata cercaan tersebut ditujukan oleh seorang wasit Belanda kepada salah seorang anggota komunitas sepak bola Muslim yang juga diikuti oleh keluarga Layla saat tengah bertanding. Cercaan tersebut menunjukkan penilaian yang mendegradasi orang Islam karena menyiratkan sifat kebuasan. Penggunaan kata cercaan tersebut terjadi dalam realita masyarakat Belanda. Theo van Gogh, seorang sutradara Belanda, adalah figur publik yang menggunakan kata cercaan ‘*geitenneuker*’ serta menyuarakan opininya yang mendiskriminasi umat Muslim.

Selanjutnya, dalam dialog keenam terdapat perilaku Islamofobia dalam bentuk ujaran kebencian yang ditayangkan dalam adegan 18.21 - 18.30:

Layla: uitkleden, verkracht en naar hun land uitschop

(Layla: telanjangi, perkosa, dan kembalikan mereka ke negara asalnya)

Dialog tersebut diucapkan oleh Layla yang tengah membaca diskusi di internet mengenai perempuan Muslim di Belanda. Terdapat unggahan yang menyebutkan apa yang menurut si pengunggah pantas untuk dilakukan terhadap perempuan Muslim, yakni ditelanjangi, diperkosa, dan kemudian dikembalikan ke negara asal mereka. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat menilai perempuan Muslim dengan sangat rendah, bahwa mereka pantas untuk diperlakukan secara tidak manusiawi hingga melanggar haknya sebagai manusia.

Dialog ketujuh dan terakhir menunjukkan perilaku Islamofobia dalam bentuk penolakan dan ujaran yang merendahkan terkait atribut dan aktivitas yang berhubungan dengan identitas seorang Muslim juga terdapat dalam dialog 36.28 - 36.32:

Vriend van Layla: je lijkt als een hooligan met je klotte gedracht

(Teman Layla: kamu seperti penjahat dengan perilakumu yang kacau)

Dialog tersebut diucapkan sebagai ekspresi ketidaksukaan, ketakutan serta perlawanan terhadap Layla yang melakukan ibadah shalat di sekolah serta keputusannya untuk mulai



mengenakan cadar ke sekolah. Teman Layla menyamakan Layla dengan penjahat karena keputusannya tersebut. Dialog tersebut menunjukkan adanya rasa takut yang dirasakan oleh teman Layla karena keputusan Layla untuk mengenakan cadar yang merupakan bagian dari identitas seorang perempuan Muslim. Hal tersebut merupakan bentuk diskriminasi terhadap perempuan Islam dengan dilatarbelakangi persepsi yang menggeneralisasikan atribut religius Islam sebagai suatu hal yang memiliki hubungan dengan terorisme. Kaitan antara atribut religius Islam dengan perilaku terorisme juga merupakan salah satu latar belakang diberlakukannya pelarangan pemakaian cadar di ruang publik di Belanda.

Dari analisis diatas ditemukan bahwa penerimaan Islam di Belanda juga diikuti berbagai kesulitan yang dihadapi oleh umat Islam di Belanda serta ekspektasi yang ditujukan kepada mereka, seperti kemampuan bermasyarakat dan adaptasi dengan kehidupan sosial budaya Belanda salah satunya dengan cara menekan identitas diri seorang Muslim di ruang publik seperti melakukan ibadah shalat dan mengenakan cadar. Selain itu ditemukan juga bahwa perilaku Islamofobia dapat dilakukan oleh sesama pemeluk agama Islam yang berasal dari keluarga dengan latar belakang Islam. Perilaku beragama yang dipercayai dan dilakukan oleh seorang individu Muslim belum tentu sama dengan perilaku beragama yang dipercayai dan dilakukan oleh individu Muslim lainnya, dan maka dari itu dapat menimbulkan perilaku Islamofobia dalam bentuk penolakan, rasa takut, hingga penggunaan kata kasar yang merendahkan.

KESIMPULAN

Film “Layla M.” (2016) yang merupakan karya dari sutradara Mijke de Jong memperlihatkan bagaimana umat Muslim dan agama Islam dipersepsikan oleh masyarakat modern Belanda. Persepsi tersebut ditunjukkan dari perkataan secara langsung dan tidak langsung. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap film “Layla M.” (2016), peneliti menemukan bahwa film tersebut menunjukkan keseharian seorang Muslim di Belanda yang kerap menghadapi diskriminasi dan penolakan terkait identitasnya sebagai seorang Muslim. Tindakan-tindakan diskriminatif yang termasuk sebagai perilaku Islamofobia ditemukan dan direpresentasikan dalam dialog-dialog yang disampaikan secara langsung oleh tokoh-tokoh yang terdapat dalam film. Perilaku Islamofobia juga dapat dilakukan oleh sesama pemeluk agama Islam. Dari temuan yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa perilaku Islamofobia tidak hanya datang dari masyarakat non Muslim saja melainkan juga dapat dilakukan oleh sesama pemeluk agama Islam yang bahkan masih merupakan keluarga sendiri. Perilaku Islamofobia dapat terjadi sebagai respon terhadap perilaku religius yang berlebihan dan menyeleweng.

Setelah melakukan analisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes, film “Layla M.” (2016) menampilkan diskriminasi melalui dialog-dialog yang diutarakan para tokoh baik kepada pemeran utama maupun dari si pemeran utama sendiri. Perkataan diskriminasi tersebut diantaranya berbentuk generalisasi terhadap umat Islam yang dikatakan selalu membawa masalah, penggunaan kata cercaan ‘*geitenneuker*’ yang mendegradasi umat Islam, serta perlawanan verbal terhadap tindakan yang menunjukkan identitas agama Islam. Penolakan terhadap identitas Islam juga ditemukan, seperti respon negatif terhadap pemakaian cadar.



Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya membahas mengenai Islamofobia terhadap masyarakat Muslim di Belanda melalui satu film. Maka masih terdapat kesempatan untuk penelitian berikutnya yang membahas mengenai Islamofobia dalam film lain menggunakan cakupan yang lebih dalam dan luas.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang bentuk-bentuk perilaku Islamofobia serta persepsi mengenai Islam yang ditayangkan dalam media populer modern. Penulis berharap melalui tulisan ini masyarakat lebih memahami mengenai Islamofobia dan dapat menekan miskonsepsi terhadap Islam. Karena sejatinya, semua agama mengajarkan kebaikan. Hanya kita sebagai manusia yang perlu memperbaiki bagaimana memperlakukan sesama.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Allen, C. (2003). *Fair Justice: The Bradford Disturbances, the Sentencing and the Impact*. London: Forum Against Islamophobia and Racism.
- Allen, C. (2016). *Islamophobia*. London: Routledge.
- Asriningsari, A., & Umayu, N. (2010). *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. IKIP PGRI Semarang Press.
- Barthes, R. (1957). *Mythologies*. United States: Books Abroad (Vol. 31).
- Barthes, R. (1968). *Elements of semiology*. New York: Hill and Wang. (Vol. 4).
- Fatimah, F. (2022). *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*. Tallasa Media. Sulawesi Selatan: Gunadarma Ilmu.
- Robbins, S. P. (2010). *Organizational behavior*. United States: Financial Times Prentice Hall.

Artikel Ilmiah

- Abror, R. H. (2013). Relasi Pendidikan dan Moralitas Dalam Konsumsi Media; Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 401-418.
- Alalawi, N. (2015). How Do Hollywood Movies Portray Muslims and Arabs after 9/11? "Content Analysis of The Kingdom and Rendition Movies". *Cross-cultural communication*, 11(11), 58-62.
- Bartels, E., & Brouwer, L. (2017). Layla M.: A Film about the Radicalisation of a Moroccan-Dutch Girl Women's Voices from Amsterdam West and the VU University. *Women and Resistance*, 137.
- Bayu, S. K., & Haryanti, Y. (2019). Terrorist Stereotype toward Muslims. (Semiotic Analysis on the Terrorists Stereotype toward Muslims in the Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Bimantara, I. (2021). Representasi Kelas Sosial dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Model Peirce). *Commercium*. Volume 04 Nomor 02 Tahun 2021, 56-69.
- Bleich, E. (2012). Defining and researching Islamophobia. *Review of Middle East Studies*, 46(2), 180-189.
- Christomy, T. (2004). Semiotik Pragmatik CS Peirce dan Kajian Budaya. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.



Received: Mei 2022, Accepted: Juni 2022, Published: Juli 2022

- Clair, R. P., Fox, R. L., & Bezek, J. L. (2009). Viewing film from a communication perspective: film as public relations, product placement, and rhetorical advocacy in the college classroom. *Communication and Theater Association of Minnesota Journal*, 36(1), 6.
- Jaber, N. (2022). Islamophobia: Definition, History, and Aspects. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 327-338.
- Kiran, U., Qamar, A., Adnan, M., & Youssef, E. Y. M. (2021). Muslims depiction in Hollywood movies: A qualitative study. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 18(08), 1126-1136.
- Kunst, J. R., Sam, D. L., & Ulleberg, P. (2013). Perceived islamophobia: Scale development and validation. *International Journal of Intercultural Relations*, 37(2), 225-237.
- Nadira, R. (2018). Roland Barthes' Denotation, Connotation, and Myth in the Change of Four Starbucks Logos: A Study of Semiotics. Universitas Darma Persada.
- Pratiwi, N. D. A. (2020). Islamophobia dalam Film *Ayat-ayat Cinta 2* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 4(2), 29-47.
- van Haaften, A. (2019). De representatie van de islam en moslims in Nederlandse kranten in de periode 2017 – 2019 Een kwalitatief onderzoek naar recente berichtgeving over Nederlandse discussies over de islam en moslims. Erasmus School of History, Culture and Communication. Erasmus University Rotterdam.
- Wardany, S. (2017). Representasi Islamophobia Dalam Film *Fitna* (Analisis Semiotik Terhadap Film Dokumenter Karya Greet Wilder) (Doctoral dissertation, UIN Raden Fatah Palembang).
- Zou, X., Tam, K. P., Morris, M. W., Lee, S. L., Lau, I. Y. M., & Chiu, C. Y. (2009). Culture as common sense: Perceived consensus versus personal beliefs as mechanisms of cultural influence. *Journal of personality and social psychology*, 97(4), 579.

Internet

- Aksunger, S. (2022, Februari 21) Islamophobia becoming normalized in Dutch society: Study. Anadolu Agency. [online] Diambil kembali dari <https://www.aa.com.tr/en/europe/islamophobia-becoming-normalized-in-dutch-society-study/2508168>
- Aljazeera. (2016, Maret 16). Netherlands mosque attacks and rising Islamophobia. [online] Diambil kembali dari <https://www.aljazeera.com/features/2016/3/16/netherlands-mosque-attacks-and-rising-islamophobia>
- Anadolu Agency. (2021, Agustus 20). Muslim woman hospitalized after racist attack in Berlin. [online] Diambil kembali dari <https://www.aa.com.tr/en/europe/muslim-woman-hospitalized-after-racist-attack-in-berlin/2341585>
- Britton, B. (2016, Agustus 19). Why are the burqa and burkini being banned?. CNN. [online] Diambil kembali dari <https://edition.cnn.com/2016/08/19/europe/burqa-burkini-bans/index.html>



- Centraal Bureau voor de Statistiek. Asielverzoeken; nationaliteit, vanaf 1975. [online] Diambil kembali dari <https://opendata.cbs.nl/statline/#/CBS/nl/dataset/80059ned/table?ts=1556869636366>
- Centraal Bureau voor de Statistiek. (2022, Maret 02) Religieuze betrokkenheid; persoonskenmerken. [online] Diambil kembali dari <https://opendata.cbs.nl/statline/#/CBS/nl/dataset/82904NED/table?dl=35BF3>
- Daily Sabah. (2019, Oktober 01). Dutch laws increasingly target Muslims' rights. [online] Diambil kembali dari <https://www.dailysabah.com/islamophobia/2019/10/01/dutch-laws-increasingly-target-muslims-rights>
- Deutsche Welle (2018, Juni 26). Dutch parliament passes partial 'burqa ban'. [online] Diambil kembali dari <https://www.dw.com/en/dutch-parliament-passes-partial-burqa-ban/a-44405421>
- Filmbieb. (n.d.). Layla M. [online] Diambil kembali dari <https://www.filmbieb.nl/Link/MOV03859/Layla-M?MovieID=MOV03859>
- Gallup. (2011). Islamophobia: Understanding Anti-Muslim Sentiment in the West. [online] Diambil kembali dari <https://news.gallup.com/poll/157082/islamophobia-understanding-anti-muslim-sentiment-west.aspx>
- Hemay, S. (2019, Oktober 05). Muslim attire is not terrorist uniform. [online] Diambil kembali dari <https://www.thejakartapost.com/academia/2019/10/15/muslim-attire-is-not-terrorist-uniform.html>
- Insight Turkey. (2021, Juni 18). The Post-September 11 Rise of Islamophobia: Identity and the 'Clash of Civilizations' in Europe and Latin America. [online] Diambil kembali dari <https://www.insightturkey.com/article/the-post-september-11-rise-of-islamophobia-identity-and-the-clash-of-civilizations-in-europe-and-latin-america>
- Jennissen, R, Engbersen, G, Bokhorst, M dan Bovens, M. (2018). "De nieuwe verscheidenheid. Toenemende diversiteit naar herkomst in Nederland". (The Hague: Wetenschappelijke Raad voor het Regeringsbeleid. [online] Diambil kembali dari <https://www.wrr.nl/binaries/wrr/documenten/verkenningen/2018/05/29/de-nieuwe-verscheidenheid/V038-De-nieuwe-verscheidenheid.pdf>
- Koops, E. (2020, Januari 03). Geitenneuker – Herkomst en geschiedenis van het scheldwoord. [online] Diambil kembali dari <https://historiek.net/geitenneuker-geiteneuker-geschiedenis/83374/>
- Nashir, H. (2021, Agustus 08). Islamofobia di Negeri Muslim. Republika. [online] Diambil kembali dari <https://www.republika.id/posts/19766/islamofobia-di-negeri-muslim>
- Nederlandse Omroep Stichting. (2017, Maret 14). Het aantal moslims stijgt, maar met hoeveel? [online] Diambil kembali dari <https://nos.nl/artikel/2163084-het-aantal-moslims-stijgt-maar-met-hoeveel>
- OpIndia. (2020, Desember 28). France: Muslim man, the son of police officers, attacked and assaulted by Islamists for attending Christmas lunch. [online] Diambil kembali dari <https://www.opindia.com/2020/12/france-muslim-man-attacked-islamist-radicals-attending-christmas-police/>



Received: Mei 2022, Accepted: Juni 2022, Published: Juli 2022

- Raja, I. (2020, Maret 26). Why are mosques under attack in Europe? Why do the British fear Muslims?. [online] Diambil kembali dari <https://www.dailysabah.com/opinion/op-ed/why-are-mosques-under-attack-in-europe-why-do-the-british-fear-muslims>
- Sky News. (2021, Mei 07). London mosque attack: Stones and eggs hurled at Muslim worshippers. [online] Diambil kembali dari <https://news.sky.com/story/muslim-worshippers-attacked-with-eggs-and-stones-outside-london-mosque-12298985>